

Ta'dibuna

Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 7, No. 1, April 2018, p-ISSN: 2252-5793, hlm. 94-113

DOI: 10.32832/tadibuna.v7i1.1355

INTEGRASI DALAM SISTEM PEMBELAJARAN DI PESANTREN

Udi Fakhruddin^{1*}, Didin Saepudin²

¹STAIDA Darunnaim Banten

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

**udi.fakhruddin@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren merupakan salah satu bentuk integrasi sistem pembelajaran madrasah dengan pesantren dalam upaya meningkatkan lulusan pesantren yang bermutu, dan dapat meningkatkan prestasi siswa, meningkatkan popularitas, meningkatkan daya saing baik itu lembaga maupun lulusannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas dan prestasi mata pelajaran umum di pesantren, untuk itu diperlukan suatu sistem pembelajaran yang tepat, karenanya penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis tentang respons pimpinan dan santri terhadap diterapkannya integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum, (2) menjelaskan implementasi integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum, dan (3) menemukan tingkat kepuasan integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, sedangkan instrumen dalam penelitian ini adalah angket, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa (1) Respons pimpinan dan santri sangat setuju diterapkan integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren karena meyakini mampu melaksanakan dan memadukan antara pelajaran "umum" dan "agama" secara seimbang dan proporsional, memberi kesempatan untuk berkompetensi, serta mampu menciptakan manusia akademik yang memiliki kompetensi integratif dalam penguasaan pengetahuan agama maupun umum, (2) Dapat dilaksanakan dengan baik dan efektif; mencapai prestasi sesuai dengan tujuan yang tepat dari beberapa pilihan yang telah ditetapkan, efisien, Fleksibel, luwes, mudah, cepat sesuai dengan karakter pesantren, dan (3) Menemukan tingkat kepuasan yang tinggi, seperti; pencapaian hasil belajar, peningkatan kemampuan individu, menentukan kebutuhan pembelajaran, menentukan strategi dalam peningkatan kualitas

Kata Kunci: integrasi. pembelajaran. Pesantren, pelajaran umum

I. PENDAHULUAN

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah diakui, pesantren memiliki andil sangat besar dalam perjalanan sejarah bangsa (Mujahidin, 2005). Pada awal perjalanan sejarah bangsa Indonesia, sikap kiai di pesantren berusaha keras menjauhkan kehidupan pesantren dari pengaruh budaya barat terutama pengaruh yang dibawa oleh penjajah (Muzayyin, 2003). Pondok pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan.

Menurut Yatim, sejak jaman Belanda lembaga pendidikan Islam sudah berkembang dalam beberapa bentuk, salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia adalah pesantren, lembaga ini dipimpin oleh seorang kiai atau ulama (Badri, 2009).

Dhofier berpendapat bahwa lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya memiliki unsur-unsur: kiai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada kiai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan salat jamaah, dan asrama/pondok tempat tinggal santri., pengajian kitab-kitab klasik (Zamakhsyari, 2011).

Nata mengemukakan, kiai dalam pesantren memiliki beberapa peranan, yaitu: *pertama*, keunggulan dibidang ilmu dan kepribadian yang dapat dipercaya dan diteladani. *kedua*, keberadaan Kiai sebagai pemilik tanah wakaf, pendiri pesantren dan *ketiga*, kultur pesantren yang sangat kondusif bagi terciptanya pola hubungan kiai-santri yang bersifat atasan bawahan, dengan model komunikasi satu arah: sistem komando, sehingga mereka pun menjadikan kiai sebagai sesepuh dan tempat mengembalikan berbagai persoalan hidup (Abudin, 2005).

Dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat, banyak pesantren-pesantren mulai melakukan sistem pembelajaran dengan memadukan sistem pendidikan “tradisional dan modern” ke dalam kurikulum pesantren (Damanhuri, Mujahidin, & Hafidhuddin, 2013). Kenyataan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Syekh Sajjad dan Syekh Ali Ashraf tentang pendidikan Islam, bahwa: “Tujuan sejati pendidikan Islam adalah menghasilkan orang-orang yang beriman dan juga berpengalaman yang satu dengan lainnya saling menopang” (Sajjad, 2000)

Sistem pembelajaran pesantren, terutama menyangkut *output* adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan. Menurut Hamalik gagasan suatu sistem merupakan kumpulan dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain (Oemar, 2011).

Sementara di sisi lain lembaga ini dituntut berfungsi dan menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidup yang tidak seluruhnya bisa dipecahkan dengan ilmu agama. Anwar (1998) mengatakan, dunia pesantren dalam berbagai variasinya merupakan pusat persemaian dan pusat praktiknya ilmu-ilmu keislaman sekaligus sebagai pusat penyebarannya .

Munculnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberi legitimasi perubahan kurikulum pesantren. Abudin Nata mengatakan bahwa penamaan pada macam-macam ilmu tersebut “agama dan umum” ditujukan bukan untuk memisahkan antara keduanya, melainkan hanya untuk kepentingan teknis metodologis sebagai ilmu” (Abudin, 2005). Irsyad Djuwaeli mengemukakan bahwa: “Pembaruan pendidikan Islam menuntut pula perubahan sistem pembelajaran, supaya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman”

Jenis pesantren yang memadukan mata pelajaran sekolah dengan pesantren serta legitimasi ijazah yang diakui pemerintah. Sukamto mengatakan sistem pembelajaran di pesantren yang sederhana dan santri yang dinyatakan tamat diukur melalui kriteria seberapa banyak kitab yang dipelajari (Sukamto, 1999). Integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum dilakukan agar pesantren tidak kehilangan relevansi dengan kebutuhan riil yang dihadapi komunitas pendidikan Islam. Djuwaeni Irsyad menyatakan bahwa integrasi sistem pembelajaran dilakukan dengan cara mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan dan mempersatukan dua hal atau lebih menjadi satu (Irsyad, 1998).

Keberhasilan dalam mata pelajaran umum di pesantren bukan segalanya yang menentukan keberhasilan masa depan santri. Pesantren mengajarkan para santri dapat hidup mandiri yang memandang kesuksesan dengan usaha maksimal, Menurut Edward Sallis mengatakan bahwa "Institusi Pendidikan harus memberi pelajar kesempatan untuk mencontoh pembelajaran dalam variasi, model yang berbeda" (Edward, 2008).

Pembaharuan sistem pembelajaran dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya, ketepatan dalam mengambil kebijakan terhadap bidang studi akan melahirkan keseimbangan antara penyediaan dan kebutuhan, diungkapkan oleh Ace Suryadi mengatakan bahwa dalam menghadapi persoalan yang berbeda-beda telah dilaksanakan jenis pendidikan yang berbeda-beda pula, program tersebut tidak hanya dalam jenis kegiatannya, bahkan berbeda pula dalam konsep keberhasilannya" (Tilaar & Suryadi, 1993). Abdul Hadi mengatakan Modernitas jangan sampai dipisah-pisahkan dengan Pesantren, dalam arti tiada satu pun komunitas yang tidak terpengaruh dengan modernitas (Hadi, 1997).

Hal yang paling mendasar untuk dilakukan sebelum mengajarkan pengetahuan umum, adalah mengubah cara pandang terhadapnya dan menyadarkan pentingnya penguasaan mata pelajaran umum di pesantren. Qodry A. Azizy mengatakan kurikulum pondok pesantren yang telah diberlakukan oleh pondok pesantren yang bersangkutan ditambah dengan beberapa materi pelajaran umum (Azizy, 2003).

Sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren tidak lagi bersifat terpisah, tidak merusak akhlak yang mulia. Ahmad Tafsir mengatakan akhlak yang baik harus memiliki penjamin, penjamin yang kuat ialah iman yang kuat. Model kurikulum untuk menghasilkan lulusan yang baik yaitu lulusan yang beriman dan beramal saleh, amal saleh itu berdasarkan imannya (Tafsir, n.d.).

Sistem pembelajaran yang dibangun tersebut perlu berkesinambungan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan secara nasional, Abuddin Nata mengatakan bahwa, "Tujuan pendidikan dapat dijabarkan pada tingkat yang lebih rendah menjadi tujuan yang bercorak nasional, institusional, terminal, klasikal, perbidang studi, perpokok

ajaran, sampai kepada setiap kali melaksanakan kegiatan belajar mengajar” (Abudin, 2005).

Mata Pelajaran umum tidak saja menyampaikan materi pengetahuan umum kepada peserta didik, tetapi juga harus membimbing mereka untuk berperilaku kesalehan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Syed Sajjad Husaini dan Syed Ali Ashraf (2000) mengatakan; Pendidikan Islam menuntut bahwa keimanan dan kesalehan harus dijabarkan secara jelas dalam silabi-silabi (Ashraf & Husain, 2000).

Sistem pembelajaran mata pelajaran umum seharusnya mulai diseimbangkan dengan sistem pembelajaran pesantren. Menurut Moh. Yamin mengemukakan bahwa “Adanya konsep dasar yang mendukung pembelajaran dinamis dan konstruktif akan melahirkan praktik pendidikan yang baik, anak-anak didik akan menjadi pribadi yang sesuai dengan realitas sesungguhnya” (Moh, 2009).

Menurut Imam Bawani bahwa adalah berbeda antara pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam (Bawani, 1987). Bila disebut pendidikan Islam maka orientasi adalah sistem yaitu sistem pendidikan yang Islami yang teori-teori disusun berdasarkan Alquran hadis. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah nama kegiatan atau aktivitas dalam pendidikan agama Islam. Dengan kata lain pendidikan agama Islam adalah sejajar dengan mata pelajaran lain di sekolah seperti pendidikan Matematika ataupun Pendidikan Biologi

Mengintegrasikan dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum tentu dapat memperkaya khazanah keilmuan, timbul gagasan penulis untuk merumuskan masalah penelitian secara deskriptif, Sugiono mengatakan rumusan masalah deskriptif yaitu rumusan masalah yang berkaitan dengan pernyataan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih yang berdiri sendiri, jadi dalam penelitian ini, peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel lain dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel lain, penelitian ini selanjutnya di namakan penelitian deskriptif (Sugiyono, 2007).

Karena penelitian ini bertujuan untuk pertama, menganalisis sikap pimpinan dan santri terhadap integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren. Kedua, menjelaskan efektivitas pelaksanaan integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren. Ketiga, menemukan tingkat kepuasan pimpinan dan santri setelah pelaksanaan integrasi sistem pembelajaran di pesantren.

Penelitian ini sekurang-kurangnya dapat memberikan kegunaan yaitu pertama dapat memberikan gambaran sedekat mungkin dan dapat dipergunakan sebagai bahan acuan oleh peneliti dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Kedua, dapat dijadikan sebagai bahan menambah wawasan ilmiah dalam meningkatkan kualitas pesantren yang berkaitan dengan mata pelajaran umum yang selaras dengan perkembangan zaman. Ketiga, bagi Almamater, dapat dijadikan sebagai masukan ilmu

pengetahuan dalam menambah dan memperkaya pengetahuan bagi rekan-rekan serta berguna sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

II. METODE PENELITIAN

A. Populasi

Sukardi mengatakan populasi adalah Semua kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan sebagai akhir dari penelitian (Sukardi, 2004).

Para ahli berpendapat mengenai populasi itu sendiri, yang di antaranya Sugiyono memberikan pengertian bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Nazir mengatakan bahwa populasi adalah berkenaan dengan data, bukan orang atau bendanya (Nazir, 2005).

Menurut Arikunto kita boleh mengadakan penelitian sampel bila subyek di dalam populasi benar-benar homogen. Apabila subyek populasi tidak homogen, maka kesimpulannya tidak boleh diberlakukan bagi populasi. Populasi yang dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah seluruh pimpinan, ustaz dan santri di pesantren Minhajul Fallah, Darun'naim, dan Darussalam (Arikunto, 1998).

B. Sampel

Penentuan sampel dari suatu populasi disebut penarikan sampel atau sampling. Sugiyono mengatakan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mengambil semua yang ada pada populasi maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi (Sugiyono, 2012).

Sampel yang representatif adalah sampel yang benar-benar dapat mewakili dari seluruh populasi (Arikunto, 1998). Apabila peneliti berpendapat bahwa populasi terbagi atas tingkatan-tingkatan atau strata, maka pengambilan sampel tidak boleh dilakukan secara acak, adanya strata tidak boleh diabaikan dan setiap strata harus diwakili sebagai sampel. Menurut Sugiyono teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan merata secara proporsional (Sugiyono, 2007).

Untuk ilmu-ilmu sosial disepakati yang "terbaik" itu sebesar 0,05. Maksudnya hanya ada 0,05 atau 5% saja kesalahan karena kebetulan itu terjadi.

Salah satu cara menentukan besaran sampel adalah rumus Solvin sbb:

$$n = N / (1 + Ne^2)$$

n = Number of samples (*jumlah sampel*)

N = Total population (*jumlah seluruh anggota populasi*)

e = Error tolerance (*toleransi terjadinya galat; taraf signifikansi*);

untuk sosial dan pendidikan lazimnya 0,05) \rightarrow (2 = pangkat dua)

Pengambilan sampel dalam penelitian adalah *stratified sampling* artinya hanya populasi santri setingkat MTs kelas 8 yang berjumlah 142 orang, dari jumlah populasi 142 kemudian diambil sampel untuk kebutuhan penelitian dengan menggunakan rumus Solvin sbb:

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

$$\text{Sehingga: } n = 142 / (1 + (142 \times 0,05^2))$$

$$n = 142 / (1 + (142 \times 0,0025))$$

$$n = 142 / (1 + 2,5)$$

$$n = 142 / 3,5$$

$$n = 40.$$

Apabila dibulatkan maka besar sampel dari 142 populasi pada margin of error 5% adalah sebesar 40.

C. Sumber Data

Menurut Moleong pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat mendengar, dan bertanya (Moleong, 2000). Pada penelitian kualitatif, kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Menurut Arikunto sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh (Arikunto, 1998). Sumber data adalah pimpinan pondok pesantren, ustazah dan para santri Pesantren.

D. Teknik Pengumpulan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian pengumpulan data adalah proses, cara, perbuatan mengumpulkan, atau menghimpun data (Penyusun, 1990). Sedangkan instrumen adalah alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu seperti alat yang dipakai oleh pekerja teknik, alat-alat kedokteran, optik, dan kimia, perkakas, sarana penelitian berupa seperangkat tes dan sebagainya untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan.

1. Survei

Husein Umar mengatakan (2001) Survei digunakan untuk mengukur gejala-gejala yang ada tanpa menyelidiki kenapa gejala-gejala tersebut ada, sehingga tidak perlu memperhitungkan hubungan antara variabel-variabel karena hanya menggunakan data yang ada untuk pemecahan masalah daripada menguji hipotesis.

2. Angket

Angket. Alat yang pengumpulan data Angket juga dikenal dengan sebuah kuesioner. Komalasari alat ini secara besar terdiri dari tiga bagian yaitu judul angket. Pengantar yang berisi tujuan, atau petunjuk pengisian angket, dan item-item pertanyaan yang berisi opini atau pendapat dan fakta (Komalasari & Wahyuni, 2011).

Menurut Arikunto angket adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 1998). Sedangkan menurut Sugiyono angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2012).

Angket untuk mengumpulkan data tentang; 1- Angket untuk mengumpulkan data tentang; 1- Sikap pimpinan terhadap penerapan Integrasi sistem pembelajaran, 2- Tingkat efektivitas pelaksanaan integrasi sistem pembelajaran. 3- Tingkat kepuasan pimpinan terhadap hasil evaluasi setelah pelaksanaan program pembelajaran

Angket yang berisi sejumlah pernyataan yang menggambarkan variabel Integrasi sistem pembelajaran yang berisikan tiga indikator yaitu tentang; Penerapan, Implementasi dan Evaluasi. diukur secara kuantitatif skala Likert. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan antara lain: kemampuan untuk membedakan, untuk mengelompokkan, dan memfokuskan (Sarwono, 1983). Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan.,

Jalaluddin Rahmat mendefinisikan pengertian persepsi sebagai: “pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan” (Rahmat, 1994). Kesamaan pendapat ini terlihat dari makna menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang memiliki keterkaitan dengan proses untuk memberi arti. Menurut Walgito ada tiga syarat terjadinya persepsi yaitu : 1- Adanya objek yang dipersepsi.. 2- Adanya alat indra atau reseptor.. 3- Adanya perhatian (Walgito, 1980).

Suharsimi Arikunto mengemukakan instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya(Arikunto, 1998). Ibnu Hadjar menambahkan bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif (Ibnu, 1999).

3. Wawancara Mendalam

Menurut Santoso fungsi wawancara dalam penelitian adalah: 1- Mendapatkan informasi langsung dari responden. 2- Mendapatkan informasi, Wawancara ini dilakukan dalam suasana akrab agar peneliti dan responden tercipta hubungan yang baik dan harmonis . Wawancara memerlukan syarat penting yakni terjadinya hubungan yang baik dan demokratis antara responden dan penanya (Santoso, 2005).

4. Studi dokumentasi

Studi dokumen dimaksudkan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

5. Triangulasi Data.

Menurut Sugiyono triangulasi, dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyarto, 2013).

E. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan kegiatan awal sebelum peneliti melakukan analisa terhadap data yang sudah dikumpulkan. Kegiatan ini meliputi tahap editing, coding dan penyederhanaan data

1. Editing, editing menurut Abun Ahmadi dan Kholid adalah meneliti data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain (Ahmadi, 1991).
2. Koding, koding yaitu kegiatan melakukan klasifikasi data atau pemilahan data dari setiap item instrumen tersebut menggunakan skala Likert berupa bentuk pilihan. Sugiono mengatakan skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial. Untuk setiap item pernyataan diberi skor satu sampai dengan lima dari hasil yang terendah sampai yang tertinggi (Sugiyono, 2012).
3. Tabulasi, tabulasi yaitu; Kegiatan melakukan pengolahan data ke dalam bentuk tabel Menurut Sujana secara umum penyajian data sering digunakan dalam bentuk diagram dan tabel (Sudjana, 1995).

F. Teknik Analisis Data

1. Analisa Data

Menurut Lexy J. Moleong analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2000). Tujuan analisa menurut Anas. Sudijono, adalah menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi.

Menurut Suharsimi adalah angka ubahan dari skor dengan menggunakan acuan tertentu, yakni acuan norma dan acuan patokan. Dengan demikian kegiatan mengubah/mengonversi skor menjadi nilai disebut kegiatan menilai (Arikunto, 1998). Menurut Anas Sudijono skor adalah hasil pekerjaan menskor (memberikan skor) yang diperoleh dengan jalan menjumlahkan angka-angka bagi setiap butir item yang oleh testee (istilah bagi orang yang mengerjakan tes) telah dijawab dengan betul, dengan memperhatikan bobot jawaban betulnya.

Kriteria untuk menggambarkan data dalam penelitian ini berpedoman pada Kriteria Penilaian Rapor Dinas Pendidikan 2013. sebagai berikut

Kriteria Tingkat Kemampuan Berdasarkan Persentase Skor

Tingkat Kemampuan	Skor Standar	Kriteria
90% - 100%	A	Baik Sekali
80% - 89%	B	Baik
65% - 79%	C	Cukup
55% - 64%	D	Kurang
0% - 54%	E	Kurang Sekali

2. Penafsiran Data

Penafsiran adalah penjelasan yang terperinci tentang arti yang sebenarnya dari materi yang dipaparkan. Menurut Moh. Nazir data yang dalam bentuk tabel perlu diberikan penjelasan yang terperinci dengan cara : 1- untuk menegakkan keseimbangan suatu penelitian, dalam pengertian menghubungkan hasil suatu penelitian dengan penemuan penelitian lainnya. 2- untuk membuat atau menghasilkan suatu konsep yang bersifat menerangkan atau menjelaskan (Nazir, 2005).

Masri Singarimbun mengatakan penafsiran dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pertama, interpretasi secara terbatas di mana peneliti hanya melakukan interpretasi atas data dan hubungan yang ada dalam penelitiannya, cara ini dilakukan secara bersamaan pada saat analisis data dilakukan. Cara kedua, peneliti berusaha mencari pengertian yang lebih luas tentang hasil-hasil yang diperoleh dari analisis, cara ini dilakukan dengan membandingkan hasil analisisnya dengan kesimpulan peneliti lain serta menghubungkan interpretasi tersebut dengan teori (Singarimbun & Effendi, 1989).

Penafsiran atas data penelitian ini sangat diperlukan untuk membuat kesimpulan penelitian khususnya yang menyangkut variabel-variabel yang diteliti

- Membuat tabel distribusi jawaban angket variabel Respons santri dan variabel respons Pimpinan/Ustaz.
- Menentukan skor jawaban responden dengan ketentuan skor yang telah ditetapkan.
- Menjumlahkan skor jawaban yang diperoleh dari tiap-tiap responden.
- Memasukkan skor tersebut ke dalam rumus:

$$\frac{Dp \ n \times 100\%}{N}$$

Keterangan:

DP : Deskripsi persentase

n : Jumlah skor yang diharapkan

N : Jumlah Responden

Kemudian penulis kembangkan sesuai dengan tujuan penelitian menjadi 7 kriteria di bawah ini :

100% : Seluruhnya

76% - 99% : Sebagian besar

- 51% - 75% : Lebih dari setengahnya
- 50% : Setengahnya
- 26% - 49% : Kurang dari setengahnya
- 1% - 25% : Sebagian kecil
- 0% : Tidak seorang pun

Batasan tersebut lalu ditafsirkan dengan menggunakan kriteria interpretasi skor seperti berikut,

- Angka 0% - 20% : Sangat lemah
- Angka 21% - 40% : Lemah
- Angka 41% - 60% : Cukup
- Angka 61% - 80% : Kuat
- Angka 81% - 100% : Sangat Kuat

Kriteria interpretasi skor tersebut selanjutnya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ditinjau dari respons dan di tafsirkan sebagai berikut :

- Angka 0% - 20% : Sangat tidak menerima
- Angka 21% - 40% : Tidak menerima
- Angka 41% - 60% : Cukup menerima
- Angka 61% - 80% : Menerima
- Angka 81% - 100% : Sangat menerima

III. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Temuan

1. Pengumpulan Data

Pengertian pengumpulan data adalah proses, cara, perbuatan mengumpulkan, atau menghimpun data. Sedangkan instrumen adalah alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif (Arikunto, 1998)

a. Angket

Instrumen yang digunakan pengambilan data penelitian adalah Angket menurut Ibnu Hajar penelitian memiliki arti pemeriksaan, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data secara sistematis dan objektif (Ibnu, 1999).

Bentuk angket dalam pengumpulan data penelitian adalah angket dengan skala likert seperti: Sangat Setuju/SST = 4. Setuju/ST = 3. Tidak Setuju/ST= 2 dan Sangat Tidak Setuju/STS = 1. Opsi empat jawaban ini dianggap cocok untuk menghindari responden memberikan jawaban tidak mantap. Suharsimi Arikunto mengatakan ada kelemahan

lima alternatif, karena responden cenderung memilih alternatif yang ada di tengah dirasa aman dan paling gampang karena hampir tidak berpikir (Arikunto, 1998).

b. Wawancara Terstandar

Ibnu Hajar mengemukakan pada dasarnya wawancara terstandar (*standardized interview*) tidak jauh berbeda dari angket sebagai teknik pengumpulan data penelitian (Ibnu, 1999). Hanya saja, dalam wawancara peneliti, atau orang lain yang ditugaskan sebagai pewawancara, sekaligus berfungsi sebagai instrumen untuk menggali informasi dari subyek

2. Penyajian Data

Anas Sudijono mengatakan pembuatan tabel dalam penyajian data adalah langkah awal analisa data, Alat penyajian data yang berbentuk kolom dan lajur yang di dalamnya memuat angka yang dapat melukiskan atau menggambarkan atau pembagian frekuensi dari variabel yang sedang menjadi obyek penelitian (Anas, 2003).

Suharsimi Arikunto mengatakan jika pilihan jawaban dari angket berbentuk "Ya" dan "Tidak", peneliti tinggal menjumlahkan saja berapa banyak jawaban "Ya" dan "Tidak" (Arikunto, 1998). Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel sebagaimana dikenalkan oleh Sudjana bahwa penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian ini adalah Tabel atau diagram (Sudjana, 1996).

Adapun data-data responden yang disajikan dalam bentuk tabel adalah:

- a. Lihat pada bagian lampiran-lampiran, tabel berisi instrumen dan kisi-kisi angket terdiri dari; Variabel, Dimensi, Indikator, dan butir soal pernyataan, sementara untuk setiap opsi pernyataan responden akan penulis jelaskan pada bagian pembahasan analisa data.
- b. Tabel kerja yang berguna sebagai pedoman analisa data dan interpretasi data yang berisi tentang:
 - 1) Tabel kerja Respons pimpinan dan 2- Tabel kerja respons Santri dapat dilihat pada bagian lampiran
 - 2) Perhitungan Distribusi Frekuensi Relatif atau Persentase dengan Rumus:
H - l = Nilai tertinggi dikurangi nilai terendah, Jarak antara nilai tertinggi dengan nilai terendah (*Range*) dibagi ke dalam empat garis nilai yang dibutuhkan (SST, ST, TS, STS)

$$\begin{aligned} \text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah} &= 4 \times 20 = 80 \\ &= 1 \times 20 = 20 \\ &= 80 - 20 = 60 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai Kelas yang dibutuhkan} = 60 : 4 + 1 = 15+1$$

$$\text{Banyaknya Kelas Interval} = 4 \text{ Kelas}$$

Range Kelas Interval = 15 + 1

Distribusi Relatif Frekuensi atau Persentase Tentang Respons Santri terhadap program Integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum

Tabel 1. Respons Santri

No.	Kelas Inter	Tanda Jari	Frekuensi	%	Tafsiran Nilai
1	20 - 34	111111	6	15 %	Sangat Setuju
2	35 - 49	111111111111 111111111111	22	55%	Setuju
3	50 - 64	111111111111	12	30%	Tidak Setuju
4	65 - 80	0	0		Sangat Tidak Setuju
Σ			40	100	

Distribusi Relatif Frekuensi atau Persentase Tentang Respons Ustaz terhadap program Integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum.

Tabel 2. Respons Ustaz

No.	Kelas Interval	Tanda Jari	Frekuensi	%	Tafsiran Nilai
1	20 - 34	11	4	20%	Sangat Setuju
2	35 - 49	11111	10	50%	Setuju
3	50 - 64	111	6	30%	Tidak Setuju
4	65 - 80	0	0	0	Sangat Tidak Setuju
Σ			20	100	

Tabel 3. Katagori persentase Respons Santri

Skala	Skor	Respon den	Sekor Maksimal	Frekuensi Jawaban	Skor Maks Responden	Persentase. %
SST	4	40	4 x 20 = 80	6. 15 %	4 x 6 = 24	6/40 x 100 = 15
ST	3	40	3 x 20 = 60	22. 55%	3 x 22 = 66	22/40x100 = 55
TS	2	40	2 x 20 = 40	12. 30%	2 x 12 = 24	12/40x100 = 30
STS	1	40	1 x 20 = 20	0	1 x 0	0/10 x 100 = 0
Σ		40		40. 100%		100

Tabel 4. Katagori persentase Respons Ustaz

Skala	Skor	Respon den	Sekor Maksimal	Frekuensi jawaban	Sekor Maks Responden	Persentase. %
SST	4	20	4 x 20 = 80	40%	4 x 2 = 8	2/10 x 100 = 20
ST	3	20	3 x 20 = 60	30%	3 x 5 = 15	5/10 x 100 = 50
TS	2	20	2 x 20 = 40	20%	2 x 3 = 6	3/10 x 100 = 30
STS	1	20	1 x 20 = 20	0%	1 x 0 = 0	0/10 x 100 = 0
Σ		20			100	100

Tabel 5. Sekor Responden Untuk Setiap Katagori Distribusi Relatif Frekuensi atau Persentase

No.	Katagori	SS	ST	TS	STS	Res
1	Respons pimpinan/ustaz dan santri terhadap kebijakan diterapkannya integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren	18	32	10	0	60
2	Efektivitas pelaksanaan integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren	16	30	12	2	60
3	Tingkat kepuasan hasil evaluasi pelaksanaan integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren	16	30	10	4	60
Σ						

3. Analisa Data

Analisa data adalah sebuah kegiatan yang mengubah data hasil penelitian menjadi informasi. Anas Sudijono mengemukakan tabel frekuensi di katakana frekuensi relatif sebab frekuensi yang disajikan di sini bukanlah frekuensi yang sebenarnya, melainkan frekuensi yang dituangkan dalam bentuk angka presentasi (Anas, 2003). Tujuan analisa menurut Sofian Effendi dalam bukunya adalah menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi (Singarimbun & Effendi, 1989). Atas dasar tersebut, penulis menggunakan analisa data frekuensi dan persentase sbb:

- a. Respons pimpinan terhadap integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren

Dari tabel di atas bahwa pernyataan ustaz tentang integrasi dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren dapat dilihat dari 20 santri sekitar 6 orang ustaz atau 30% menjawab sangat setuju dengan penggunaan metode halaqoh dan halaqoh, 10 orang ustaz atau 50% menyatakan setuju, sedangkan 4 orang ustaz 20% menyatakan tidak setuju. Dengan demikian, bahwa integrasi dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren dengan sebagian besar dari ustaz menyatakan setuju

- b. Tentang Respons santri

Dari tabel di atas bahwa pernyataan ustaz tentang integrasi dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren dapat dilihat dari 20 ustaz sekitar 8 orang ustaz atau 40% menjawab sangat setuju dengan penggunaan metode halaqoh dan halaqoh, 10 orang ustaz atau 50% menyatakan setuju, sedangkan 2 orang ustaz 10% menyatakan tidak setuju. Dengan demikian bahwa integrasi dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren dengan besar pimpinan/ ustaz menyatakan setuju

- c. Tentang Respons Pimpinan/ Ustaz untuk Setiap Katagori

- 1) Respons terhadap diterapkannya kebijakan integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren, secara keseluruhan mempunyai respons relatif sama rata-rata: SST= 18. 30% . ST = 30. 50 % . TS= 9. 15%. Dan STS= 3. 5%.

- 2) Respons terhadap efektivitas Pelaksanaan integrasi sistem pembelajaran, secara keseluruhan responden memberikan tanggapan sbb: SST= 21. 35 % . ST + 24. 40 % . TS= 9. 15 % . dan STS= 6. 10 %.
- 3) Respons terhadap tingkat kepuasan hasil evaluasi pelaksanaan integrasi sistem pembelajaran, Responden memberikan tanggapan sbb: SST= 15. 25% . ST + 30. 30%. TS= 9. 15%. Dan STS= 6. 10%.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan integrasi dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren dapat digunakan sebagai alternatif dalam usaha untuk meningkatkan prestasi belajar santri dengan beberapa kelebihan di antaranya:

- a. Ada interaksi individual dan komunikasi efektif antara santri dan kiai
- b. Santri lebih dapat dibimbing dan diarahkan baik dari segi bahasa maupun pemahaman isi materi, dievaluasi dan diketahui kemampuan diri santri
- c. Materi sering diulang sehingga memudahkan untuk memahaminya
- d. Sangat efisien dan teliti dalam memahami kalimat dalam materi
- e. Santri diminta terlebih dahulu mempelajari sendiri materi-materi yang akan diajarkan, sehingga santri dapat menyelaraskan pemahamannya dengan pemahaman santri tentang maksud dari materi yang akan diajarkan
- f. Sistem ini mendidik santri belajar secara mandiri. Dengan demikian hasil pelajaran lebih tahan lama dan membekas dalam ingatan santri.
- g. Santri akan mudah mempraktikkan dan mengamalkan pengetahuan yang mereka dapatkan di pesantren.
- h. Bahan pelajaran dapat disampaikan sebanyak mungkin dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama
- i. Organisasi kelas lebih sederhana dan mudah dilaksanakan karena tidak terlalu banyak memakan biaya dan tenaga.
- j. Mendorong terjalannya kepercayaan timbal balik antara santri dengan santri yang ingin menekuni aktivitas yang ada dalam sistem Klasikal, Sorogan maupun halaqoh.
- k. Penggunaan sistem halaqoh dan halaqoh dapat mendorong terciptanya hubungan emosional yang kuat yang intens antara sang santri dengan santri.

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian dimaksudkan adalah pembahasan yang menjelaskan pemaknaan terhadap data-data hasil penelitian berkaitan dengan permasalahan yaitu kategori; 1- Respons terhadap kebijakan diterapkannya integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren. 2- Respons terhadap efektivitas pelaksanaan integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum. 3-Respon terhadap tingkat kepuasan hasil evaluasi pelaksanaan integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum. Seperti berikut:

1. Respons Pimpinan terhadap diterapkannya integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren

Respons terhadap diterapkannya kebijakan integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren, secara keseluruhan mempunyai respons relatif sama rata-rata: SST= 18.30% . ST = 30.50%. TS= 9.15%. Dan STS= 3.5%. berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan menerapkan sistem pembelajaran di pesantren dengan umum mendapat respons secara keseluruhan rata-rata setuju, ini berarti sistem pembelajaran mata pelajaran umum dapat diintegrasikan antara sistem pesantren dan umum.

Berdasarkan teori yang relevan dikemukakan oleh Abudin Nata bahwa Ilmu pengetahuan dan teknologi harus memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia. Untuk mencapai sasaran tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu keislaman. Menurut Mastuhu. bahwa sistem pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relatif. Adapun menurut Mulyadi Kartanegara, dalam tradisi ilmiah Islam selain menggunakan metode observasi indrawi juga menggunakan metode demonstratif (*burhani*) dan eksperimen (*tarjibi*). bisa juga menjadi basis integrasi bagi berbagai jenis pengalaman manusia, baik yang bersifat indrawi, intelektual, mental, mistikal maupun spiritual.

Nurhayati Djamas dalam Undang-undang pendidikan nasional, yang menempatkan madrasah sebagai sekolah umum bercirikan Islam dan pada UU Sisdiknas memberikan kedudukan yang sama dengan sekolah umum (Djamas, 2009). Hal ini juga merupakan jawaban terhadap perubahan tuntutan dan kebutuhan masyarakat muslim dalam menghadapi perkembangan dunia modern.

Implikasi yang berkaitan dengan hasil penelitian yaitu:

- a. Integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum dapat dilaksanakan secara berkelanjutan secara seimbang dan proporsional.
- b. Integrasi sistem pembelajaran akan berjalan efektif dengan mendapatkan dukungan penuh dari pimpinan
- c. Kepemimpinan pendidikan adalah pemimpin yang proses keberadaannya dapat dipilih secara langsung, ditetapkan oleh yayasan, atau ditetapkan oleh pemerintah
- d. Integrasi sistem pembelajaran sebagai upaya memberi kesempatan untuk berkompetensi yang sehat dalam mencapai prestasi akademik, penarik minat meningkatkan kualitas dan keefektifan pembelajaran.
- e. Pengembangan sistem ini akan mampu pula menciptakan manusia akademik yang berkualitas baik secara intelektual maupun keimanannya, dengan tidak menghilangkan karakteristik pesantren.

- f. Seorang pemimpin akan memiliki sikap yang berkualitas, mampu memberikan dorongan dan mendatangkan manfaat yang positif.
- g. Menerima dan mempelajari terhadap kebudayaan yang terbuka dengan perubahan dan perbedaan dengan sikap yang positif,
- h. Dapat menerima globalisasi menarik minat masyarakat untuk belajar di pesantren.

2. Respons terhadap tingkat efektivitas pelaksanaan integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren

Respons terhadap efektivitas Pelaksanaan integrasi sistem pembelajaran, secara keseluruhan responden memberikan tanggapan sebagai berikut: SST= 21.35 %. ST + 24.40 %. TS= 9.15 %. dan STS= 6.10 %. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa respons terhadap efektivitas sistem pembelajaran mendapat tanggapan yang baik.

Berdasarkan teori yang relevan bahwa: Sistem pembelajaran adalah satu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan yang lainnya, dalam melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Menurut Oemar Hamalik sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling terintegrasi untuk mencapai suatu tujuan (Hamalik, 1994). Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia sistem adalah perangkat atau unsur yang secara langsung saling berkaitan dan sehingga membentuk totalitas.

Sumiyati Asra efektivitas penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu (Sumiati, 2009). Nurhayati Djamas (Gagasan dan upaya untuk mewujudkan kebijakan pendidikan nasional yang terintegrasi dengan meniadakan dualisme sistem pendidikan yang telah muncul sejak awal kemerdekaan ketika pemerintah menyiapkan rancangan kebijakan pendidikan nasional dalam bentuk undang-undang sistem pendidikan.

Sejalan dengan apa yang di tuliskan Sumiati dan Asra bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat (Sumiati, 2009). Efektivitas penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu.

Dalam pemilihan isi yang bermanfaat adalah hal pokok untuk menjadikan integrasi sistem pembelajaran menjadi efektif. Isi dapat dikemas dalam bentuk topik tertentu yang kemudian dikembangkan menjadi unit-unit kerja yang menunjukkan urutan perkembangan konsep dan keahlian.

Selanjutnya Mulyono (1997) Abdurahman, mengemukakan bahwa “pendidikan integrasi paling sedikit harus memenuhi empat kriteria, yaitu: 1- mengintegrasikan peserta didik. 2- mengintegrasikan potensi kognitif, afektif, psikomotor 3- mengintegrasikan hakikat manusia dalam bentuk sistem pembelajaran. 4- mengintegrasikan apa yang dipelajari peserta didik saat ini dengan tugas yang harus diemban di masa mendatang.

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi, antara lain:

- a. Dapat mengetahui perannya masing-masing dan terjadi interaksi yang baik dalam pembelajaran.
- b. Aktivitas santri dalam pembelajaran mata pelajaran umum bisa lebih optimal. Karena materi yang disajikan sesuai dengan karakter pesantren.
- c. Dapat meningkatkan pengawasan terhadap santri, bervariasi dalam pembelajaran, dalam merumuskan, mengembangkan, dan mewujudkan

3. Respons tingkat kepuasan terhadap hasil evaluasi pelaksanaan integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren

Respons terhadap tingkat kepuasan hasil evaluasi pelaksanaan integrasi sistem pembelajaran, Responden memberikan tanggapan sbb: SST= 15. 25% . ST + 30. 30%. TS= 9. 15%. Dan STS= 6. 10%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Evaluasi terhadap konteks program. a- aspek ini Kualitas kompetensi yang dimiliki oleh siswa. b- Kesesuaian pelaksanaan program dengan kebijakan dan tujuan yang ditetapkan oleh sekolah. c- Kesiapan pengelolaan pelaksanaan yang dilakukan oleh sekolah tergolong tinggi.
- b. Evaluasi terhadap masukan program. a- Upaya peningkatan kesiapan kompetensi siswa. b- Upaya peningkatan kesiapan pengelolaan program oleh sekolah. c- Upaya peningkatan kesiapan kompetensi guru.
- c. Evaluasi terhadap proses program aspek proses terdiri dari; a- Proses pelaksanaan program. b Faktor-faktor yang menghambat serta mendukung pelaksanaan.
- d. Evaluasi terhadap produk program dalam kualitas siswa dan manfaat program, manfaat pelaksanaan pembelajaran yang ada di sekolah. Bagi siswa dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki siswa.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam evaluasi konteks meliputi penggambaran latar belakang program yang dievaluasi, memberikan tujuan program dan analisis kebutuhan dari suatu sistem, menentukan sasaran program, dan menentukan sejauh mana tawaran ini cukup responsif terhadap kebutuhan yang sudah diidentifikasi (Arikunto, 1998). Penilaian konteks dilakukan untuk menjawab pertanyaan “Apakah tujuan yang ingin dicapai, yang telah dirumuskan dalam program benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat.

Tujuan utama evaluasi ini adalah untuk mengaitkan tujuan, konteks, *input*, proses dengan hasil program. Anas Sudijono mengatakan evaluasi pembelajaran tidak hanya melalui jalur ujian/tes bisa juga dengan cara non tes seperti melakukan observasi, wawancara, skala sikap, angket hingga catatan insidental dan teknik pemberian penghargaan kepada siswa (verbal dan non verbal) Obyek yang menjadi evaluasi pembelajaran ada 2 macam, yaitu peserta perorangan dan peserta dengan jumlah besar (Anas, 2003).

Implikasi hasil penelitian ini adalah:

- a. Memiliki pendekatan yang holistik dalam evaluasi, bertujuan memberikan gambaran yang sangat detail dan luas, mulai dari konteksnya hingga saat proses implementasi, dalam membantu melakukan perbaikan
- b. Dengan menganalisis kebutuhan program integrasi sistem pembelajaran dapat melahirkan berbagai macam model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Suharsimi Arikunto mengatakan bahkan kurikulum pun bisa ditambahkan seperti halnya kurikulum khusus yang mengarah pada pembelajaran kitab-kitab klasik (Arikunto, 1998). Dengan memadukan kurikulum dari pemerintah seperti halnya KTSP atau yang lainnya.
- c. Ustaz dituntut untuk menguasai berbagai metode serta mengetahui kelebihan dan kekurangan metode tersebut. Sehingga penggunaan suatu metode dapat dikombinasikan dengan metode lain
- d. Perpaduan sistem pembelajaran sekolah dan sistem pesantren dalam satu lembaga pendidikan merupakan salah satu solusi meningkatkan prestasi mata pelajaran umum

IV. KESIMPULAN

Setelah peneliti menganggap data yang telah diperoleh dalam penelitian cukup representatif dan dapat menjawab permasalahan yang di kaji, maka penulis mengambil kesimpulan secara deskriptif, dari data yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa adanya integrasi dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren Darunna'im adalah:

4. Respons pimpinan pesantren dan santri sangat baik terhadap digunakannya Integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren, karena mampu melaksanakan dan memadukan antara pelajaran umum dan agama secara seimbang dan proporsional, memberi kesempatan untuk berkompentensi yang sehat dalam mencapai prestasi akademik, serta mampu menciptakan manusia akademik yang memiliki kompetensi integratif dalam penguasaan pengetahuan agama maupun umum

5. Pelaksanaan proses belajar mengajar dengan mengintegrasikan sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren mendapat respons yang baik dari pimpinan dan santri/siswa secara efektif, artinya santri dapat memperoleh prestasi sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dari beberapa pilihan yang telah ditetapkan. Efisien, artinya dapat memanfaatkan fasilitas yang ada dan dapat menggunakan komponen-komponen yang minimal seperti; waktu, biaya, dan tenaga. Fleksibel, artinya dapat dilaksanakan dengan luwes/tidak kaku, mudah dan cepat sesuai dengan karakter pesantren
6. Evaluasi yang digunakan adalah dengan Skala Likert untuk mengetahui tingkat kepuasan hasilnya tingkat kepuasan tinggi, seperti; pencapaian hasil belajar, peningkatan kemampuan individu, menentukan kebutuhan pembelajaran, memanfaatkan fasilitas yang ada, mendorong santri/siswa, membantu guru untuk mengajar yang lebih baik, menentukan strategi, akuntabilitas lembaga, dan peningkatan kualitas, hal ini mencerminkan Integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren dengan metode Klasikal, Sorogan dan Halaqoh, sebagai alternatif yang baik sesuai karakteristik pesantren

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abudin, N. (2005). *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, A. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anas, S. (2003). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 1998. *Rineka Cipta, Jakarta*.
- Ashraf, S. A., & Husain, S. S. (2000). *Krisis dalam Pendidikan Islam*. (terj.) Fadlan Mudhafir, Penerj.). Jakarta: Aslmawardi Prima.
- Azizy, Q. (2003). Dakwah Islam di Tengah-tengah Pluralitas Bangsa. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 23(1).
- Badri, Y. (2009). *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah*. PT. Raja Grafindo Persada. Rajawali Press. Th.
- Bawani, I. (1987). Segi-segi pendidikan Islam. *Surabaya: Al-Ikhlas*.
- Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). Inovasi pengelolaan pesantren dalam menghadapi persaingan di era globalisasi. *Jurnal Ta'dibuna*, 2(1), 17-37.
- Djamas, N. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Rajawali Pers.
- Edward, S. (2008). *Total Quality Management Manajemen Mutu Pendidikan*. (T. A. A. Riyadi, Penerj.). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hadi, S. (1997). *Seri Program Statistik*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Hamalik, O. (1994). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibnu, H. (1999). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Irsyad, D. H. M. (1998). *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*. Jakarta: Yayasan Kesatria

Utama Mandiri.

- Komalasari, G., & Wahyuni, E. (2011). Teori dan teknik konseling. *Jakarta, Indeks*.
- Moh, Y. (2009). *Manajemen mutu kurikulum pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Moleong, L. L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. Ke 13*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujahidin, E. (2005). *Pesantren Kilat: Alternatif Pendidikan Agama Di Luar Sekolah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Muzayyin, A. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Oemar, H. (2011). *Perencanaan Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Penyusun, T. (1990). *Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmat, J. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sajjad. (2000). *Syeikh dan Syeikh Ali Asraf.2000. Krisis dalam Pendidikan Islam (terj.) Fadlan Mudhafir*. Jakarta: Aslmawardi Prima.
- Santoso, G. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Sarwono, S. W. (1983). *Bagaimana Kalau Kita Galakkan Perkawinan Remaja*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia. *sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami*.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1989). *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sudjana. (1996). *Metoda Statistika*. Bandung: Warsito.
- Sudjana, N. (1995). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyarto, E. C. (2013). *Gerakan Kewirausahaan Nasional Untuk Menyebar Virus Wirausaha'*. Diambil dari <http://www.setkab.go.id/artikel-7434.html>
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamto. (1999). *Kepemimpinan KiYai Dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Sukardi. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan. Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumiati, A. (2009). *Metode pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Tafsir, A. (n.d.). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. ., & Suryadi, A. (1993). *Analisa Kebijakan Pendidikan. Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Walgito, B. (1980). *Psikologi sosial: Suatu pengantar*. Fakultas Psikologi UGM.
- Zamakhsyari, D. (2011). *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai MasaDepan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.